



Analisis Manajemen Keuangan UMKM Perikanan di Desa Terapung Kabupaten Buton Tengah: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Rusdin^{*1}, Ismail Failu², Deki Pardana³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: rusdin.umbuton@gmail.com

Info Article Received : 01 Juni 2026 Revised : 02 Juli 2026 Accepted : 01 Agustus 2026 Publication : 31 Agustus 2026	Abstract: <i>Fisheries Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in the economic development of coastal communities; however, financial management practices remain limited. This study aims to analyze the financial management practices of anchovy-processing MSMEs in Terapung Village, Mawasangka District, Central Buton Regency. A mixed-methods case study was conducted involving all 11 MSMEs as the census population. Financial data from January to June 2026 were analyzed using descriptive and inferential statistics. The findings indicate an average annual revenue of IDR 3.04 billion and a net profit margin of 32.35%. Strong positive correlations were found between initial capital and annual revenue ($r = 0.991$; $p < 0.001$), and business experience and net profit ($r = 0.952$; $p < 0.001$). Most respondents (81.82%) neither maintained formal financial records nor accessed People's Business Credit (KUR). Strengthening financial management capacity, expanding inclusive financing, and providing technical assistance are essential to enhance MSME sustainability.</i>
Keywords: Financial management, fisheries MSMEs, Terapung Village, Quantitative analysis, Case study. Kata Kunci: Manajemen keuangan, UMKM perikanan, Desa Terapung, Analisis kuantitatif, Studi kasus	Abstrak: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perikanan berperan penting dalam perekonomian masyarakat pesisir, namun penerapan manajemen keuangannya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik manajemen keuangan UMKM pengolahan ikan teri di Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian menggunakan metode campuran dengan studi kasus terhadap 11 pelaku UMKM sebagai populasi sensus. Data keuangan Januari–Juni 2026 dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil menunjukkan rata-rata pendapatan tahunan mencapai Rp3,04 miliar dengan laba bersih 32,35%. Terdapat korelasi sangat kuat antara modal awal dan pendapatan ($r=0,991$; $p<0,001$), serta lama usaha dan laba bersih ($r=0,952$; $p<0,001$). Sebanyak 81,82% pelaku belum melakukan pencatatan keuangan formal maupun mengakses Kredit Usaha Rakyat. Diperlukan penguatan kapasitas manajemen keuangan, akses pembiayaan inklusif, dan pendampingan teknis guna meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM perikanan.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Sektor perikanan tangkap merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat pesisir di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, sebanyak 97,31% armada penangkapan ikan di Indonesia merupakan kelompok nelayan kecil yang menggunakan kapal berukuran di bawah 10 GT (Muhartono et al., 2025). Kontribusi sektor perikanan skala kecil tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup ketahanan pangan dan keberlanjutan sosial masyarakat pesisir (Schuhbauer & Sumaila, 2016; Stacey et al., 2021). Namun demikian, pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di sektor perikanan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek manajemen keuangan yang menjadi prasyarat bagi keberlanjutan usaha.

Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu sentra pengolahan ikan teri nasi (*Stolephorus* sp.) yang memiliki potensi sumber daya perikanan melimpah. Sekitar 60% masyarakat Desa Terapung berprofesi sebagai nelayan dan pengolah ikan, dengan jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pengolahan ikan teri tercatat sebanyak 11 unit usaha (Muhlisah, 2023). Pendapatan rata-rata UMKM pengolahan ikan teri di desa ini mencapai Rp3,04 miliar per tahun, menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan (Muhlisah, 2023). Pemerintah Kabupaten Buton Tengah juga telah menetapkan Desa Terapung sebagai lokasi pengembangan Kampung Nelayan berkelanjutan berdasarkan ketersediaan potensi sumber daya, sarana prasarana, dan aspek sosial masyarakatnya (Lenterasultra, 2018). Selain itu, produk ikan teri dari desa ini telah mendapatkan pengakuan Indikasi Geografis dengan nama Ikan Teri Waburensen (Kemenkumham, 2024).

Meskipun potensi ekonominya tinggi, praktik manajemen keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM perikanan di Desa Terapung masih belum diketahui secara sistematis, terutama dari sisi kuantitatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nelayan skala kecil umumnya mengakses permodalan melalui lembaga informal seperti bakul atau pengepul karena keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal yang mensyaratkan jaminan dan administrasi rumit (Muhartono et al., 2025). Di sisi lain, program literasi keuangan dan pembinaan usaha bagi pelaku usaha perikanan skala kecil terbukti mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan dan kewirausahaan, termasuk dalam penggunaan aplikasi pencatatan transaksi dan perencanaan anggaran (Campbell, 2021).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengintegrasikan analisis kuantitatif berbasis data keuangan bulanan dengan analisis kualitatif dari hasil wawancara mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek manajemen keuangan UMKM pengolahan ikan, yang meliputi: (1) karakteristik keuangan dan profitabilitas usaha; (2) korelasi antara modal awal, lama usaha, dan jumlah pekerja dengan pendapatan serta laba bersih; (3) struktur biaya operasional; (4) alokasi pendapatan; (5) praktik pencatatan keuangan dan pengendalian internal; serta (6) akses permodalan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis praktik manajemen keuangan yang diterapkan oleh UMKM perikanan di Desa Terapung, Kabupaten Buton Tengah, dengan dukungan analisis statistik inferensial.

METHOD

Penelitian ini mengimplementasikan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengonstruksi pemahaman mendalam terhadap fenomena manajemen keuangan dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perikanan secara holistik, yang disinyalir dapat merefleksikan kompleksitas operasional secara lebih komprehensif. Komponen kuantitatif digunakan untuk menganalisis data keuangan bulanan secara deskriptif dan inferensial, sementara komponen kualitatif diaplikasikan guna menginterpretasikan praktik manajemen keuangan berdasarkan hasil wawancara mendalam.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif di Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah; pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut diduga merupakan sentra pengolahan ikan ternasi yang memiliki potensi perikanan signifikan. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari–Juni 2026. Objek penelitian ini mencakup seluruh unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pengolahan ikan ternasi di Desa Terapung yang berjumlah 11 unit usaha. Mengingat keterbatasan populasi, penelitian ini menerapkan teknik sensus sehingga keseluruhan populasi merepresentasikan sampel penelitian ($n = 11$). Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui: (a) wawancara mendalam dengan pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur;

(b) observasi partisipatif terhadap aktivitas pencatatan serta pengelolaan keuangan usaha; dan (c) dokumentasi berupa catatan keuangan dan dokumen usaha terkait. Data kuantitatif mencakup data karakteristik responden, data keuangan bulanan (pendapatan, biaya operasional, dan laba bersih periode Januari–Juni 2026), serta data alokasi pendapatan. Data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah desa, dinas terkait, serta telaah literatur terdahulu.

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif (rerata, median, simpangan baku, minimum, maksimum) serta inferensial, yang tampaknya mampu memberikan gambaran komprehensif terkait distribusi data. Uji korelasi Pearson diaplikasikan untuk menguji hubungan linier antar variabel karakteristik (modal awal, lama usaha, jumlah pekerja, usia pemilik) dengan variabel keuangan (pendapatan tahunan dan laba bersih). Uji ANOVA satu arah digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan berdasarkan tingkat pendidikan. Uji-t independen digunakan untuk menguji perbedaan laba bersih berdasarkan praktik pencatatan keuangan dan akses KUR. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Karakteristik Responden

Berdasarkan temuan empiris, kesebelas UMKM pengolahan ikan teri di Desa Terapung cenderung menunjukkan karakteristik yang seragam. Rata-rata usia pelaku usaha adalah 44,64 tahun ($SD = 6,30$ tahun) dengan rentang 35-55 tahun; sementara itu, masa usaha yang berkisar antara 6 hingga 20 tahun (rerata 11,82 tahun; $SD = 4,51$ tahun) mengindikasikan bahwa usaha ini tampaknya telah berkembang secara turun-temurun. Rerata jumlah pekerja adalah 3,27 orang ($SD = 1,10$ orang) dengan dominasi usaha berskala mikro (satu hingga tiga pekerja) sebesar 72,73%.

Tingkat pendidikan formal pelaku usaha tampaknya tergolong terbatas: 54,55% menamatkan sekolah menengah pertama, 27,27% menamatkan sekolah dasar, dan 18,18% menamatkan sekolah menengah atas; kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan literasi keuangan. Seluruh entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menerapkan metode

pengolahan tradisional, yang mencakup pengeringan matahari dan perebusan sederhana; proses produksi tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan bahan baku yang fluktuatif akibat pengaruh musim dan cuaca.

Tabel 1. Karakteristik Responden Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Perikanan Desa Terapung

Profil Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	< 35 tahun	2	18,18
	35–55 tahun	7	63,64
	> 55 tahun	2	18,18
Pendidikan	SD	3	27,27
	SMP	6	54,55
	SMA	2	18,18
Durasi Operasional Usaha	< 10 tahun	4	36,36
	10–20 tahun	7	63,64
Skala Tenaga Kerja	1–3 orang	8	72,73
	4–6 orang	3	27,27
Implementasi Pencatatan Keuangan	Tidak	9	81,82
	Ya (Sederhana)	2	18,18
Akses Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Tidak	9	81,82
	Ya	2	18,18

Sumber: Data diolah (2026)

Profil Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data keuangan bulanan sepanjang periode Januari-Juni 2026 ($n = 66$), profil finansial dapat diuraikan melalui parameter statistik yang tertera dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Keuangan Bulanan ($n = 66$)

Variabel Penelitian	Rata-rata	Median	Simpangan Baku	Minimum	Maksimum
Pendapatan Bulanan (Rp)	503.395.967	465.315.436	185.878.135	187.556.312	1.075.788.880
Biaya Bahan Baku (Rp)	204.235.809	197.343.234	76.848.878	76.727.279	444.634.458
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	50.527.348	47.952.238	20.339.011	20.087.763	106.429.284
Biaya Bahan Bakar Minyak dan Listrik (Rp)	31.963.058	30.824.240	11.380.175	9.471.150	65.059.717
Biaya Pemeliharaan (Rp)	17.542.625	17.005.786	7.383.795	5.038.430	44.945.029
Biaya Lainnya (Rp)	36.830.656	33.963.996	17.859.064	11.501.851	102.044.506
Total Biaya Operasional (Rp)	341.099.497	323.693.164	128.363.099	124.420.557	757.335.799
Laba Bersih (Rp)	162.296.470	144.503.477	61.772.214	63.135.755	334.882.516

Sumber: Data diolah (2026)

Analisis data mengindikasikan perolehan pendapatan tahunan rata-rata entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat mencapai Rp3,04 miliar ($SD = Rp1,06$ miliar), dengan rentang distribusi antara Rp1,50 miliar hingga Rp5,10 miliar per tahun. Pencapaian laba bersih rata-rata bulanan sebesar Rp162,3 juta, yang mungkin mengimplikasikan perolehan rasio laba bersih (net profit margin) rata-rata

sebesar 32,35% (SD = 1,29%). Struktur biaya operasional tampaknya didominasi oleh biaya bahan baku (59,9% dari total biaya), diikuti oleh biaya tenaga kerja (14,8%), biaya lain-lain (10,8%), bahan bakar minyak/listrik (9,4%), dan biaya perawatan (5,1%).

Analisis Korelasi dan Inferensial

Uji korelasi Pearson menunjukkan keberadaan hubungan linier yang signifikan secara statistik di antara variabel karakteristik operasional dan indikator kinerja keuangan entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM):

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel Independen	Variabel Dependen	r	p-value	Interpretasi Statistik
Usia Pemilik	Pendapatan Tahunan	0,936	< 0,001	Indikasi korelasi kuat, signifikan secara statistik
Lama Usaha	Pendapatan Tahunan	0,968	< 0,001	Indikasi korelasi kuat, signifikan secara statistik
Jumlah Pekerja	Pendapatan Tahunan	0,972	< 0,001	Indikasi korelasi kuat, signifikan secara statistik
Modal Awal	Pendapatan Tahunan	0,991	< 0,001	Indikasi korelasi kuat, signifikan secara statistik
Lama Usaha	Laba Bersih Rata-rata	0,952	< 0,001	Indikasi korelasi kuat, signifikan secara statistik

Sumber: Hasil estimasi pengolahan data primer (2026)

Temuan empiris mengindikasikan bahwa alokasi modal awal merupakan prediktor paling signifikan terhadap pendapatan tahunan, dengan kontribusi tambahan yang dapat diatribusikan pada jumlah tenaga kerja serta durasi operasional usaha. Durasi operasional yang lebih panjang tampaknya berkorelasi dengan peningkatan laba bersih, yang mencerminkan adanya kurva pembelajaran dan akumulasi modal sosial dalam pengelolaan usaha. Uji ANOVA satu arah terhadap pendapatan tahunan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan hasil tidak signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ ($F = 3,329$; $p = 0,089$). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara tentatif bahwa tingkat pendidikan formal belum menjadi determinan utama pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perikanan di lokasi penelitian. Rata-rata pendapatan kelompok SD (Rp3,90 miliar) teramati lebih tinggi daripada kelompok SMP (Rp3,01 miliar) dan SMA (Rp1,85 miliar), yang agaknya dapat dijelaskan oleh faktor durasi operasional dan modal awal yang lebih besar pada kelompok SD. Uji t independen menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan laba bersih rata-rata antara subjek yang menerapkan sistem

pencatatan keuangan sederhana dan yang tidak melakukannya ($t = -0,240$; $p = 0,815$). Kelompok tanpa pencatatan memiliki laba rata-rata Rp164,3 juta per bulan, sedangkan kelompok dengan pencatatan sederhana Rp153,1 juta per bulan. Temuan ini tampaknya mengonfirmasi bahwa pencatatan yang dilakukan masih bersifat pasif mencatat setelah transaksi terjadi tanpa analisis, sehingga belum berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan manajerial. Demikian pula, uji t terhadap akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) menunjukkan hasil tidak signifikan ($t = -0,240$; $p = 0,815$). Dalam hal ini, rata-rata laba kelompok non-KUR (Rp164,3 juta per bulan) teramat sedikit lebih tinggi daripada kelompok KUR (Rp153,1 juta per bulan). Kondisi ini agaknya terkait dengan jumlah sampel yang tidak seimbang ($n = 9$ vs $n = 2$) serta penggunaan KUR yang cenderung bersifat konsumtif alih-alih produktif.

Alokasi Pendapatan dan Reinvestasi

Berdasarkan estimasi wawancara mendalam, alokasi pendapatan UMKM perikanan Desa Terapung didominasi oleh konsumsi rumah tangga.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Alokasi Pendapatan (%)

Komponen	Rerata	Median	Simpangan Baku	Min.	Maks.
Konsumsi Rumah Tangga	61,72%	63,08%	4,52%	53,17%	66,40%
Reinvestasi Usaha	11,56%	11,04%	4,09%	6,08%	17,48%
Tabungan Darurat	5,21%	5,49%	1,73%	2,72%	8,09%
Pembayaran Utang	21,52%	23,75%	5,00%	12,73%	27,56%

Sumber: Data diolah (2026).

Proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga melampaui 60%, sementara alokasi untuk reinvestasi usaha terbatas pada 11,56% dan tabungan darurat pada 5,21%. Kondisi ini tampaknya mengindikasikan bahwa UMKM perikanan di Desa Terapung masih beroperasi pada tingkat subsisten, yang menunjukkan usaha tersebut berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari alih-alih sebagai mekanisme akumulasi modal untuk ekspansi.

Praktik Pencatatan Keuangan

Hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa 81,82% pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Terapung belum mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan yang terstruktur secara formal; ketiadaan praktik pencatatan sistematis ini tampak tercermin dari ketergantungan pada buku harian sederhana atau ingatan semata dalam administrasi transaksi. Ketiadaan penyusunan

laporan laba rugi, neraca sederhana, maupun laporan arus kas secara periodik menunjukkan terbatasnya kapasitas manajerial dalam hal pelaporan keuangan.

Keterbatasan pendidikan formal menjadi salah satu faktor utama rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM (12450 et al., 2020). Terdapat tendensi persepsi bahwa selama hasil penjualan mampu mengakomodasi kebutuhan konsumsi harian serta keberlanjutan operasional, usaha tersebut dapat dikategorikan berjalan secara memadai. Namun, ketiadaan pencatatan yang akurat mungkin menyulitkan pelaku usaha dalam memahami posisi keuangan aktual, termasuk dalam identifikasi biaya tersembunyi dan pengukuran profitabilitas usaha (Palembang et al., 2022).

Tabel 5. Rangkuman Hasil Wawancara Mendalam

Dimensi	Temuan Utama	Persentase
Pencatatan	Tidak ada pencatatan formal; hanya diingat atau buku harian tidak rutin	81,82%
Perencanaan	Produksi reaktif berdasarkan ketersediaan bahan baku dan musim	100%
Permodalan	Dominasi modal sendiri/keluarga; KUR hanya 18,18%	81,82%
Pengendalian	Tidak ada pemisahan tugas; pemilik menangani semua aspek	100%

Sumber: Data diolah (2026)

Perencanaan Anggaran dan Pengendalian Internal

Perencanaan keuangan pada UMKM perikanan di Desa Terapung cenderung bersifat fleksibel dan reaktif. Pelaku usaha menyesuaikan volume produksi berdasarkan ketersediaan bahan baku dan permintaan pasar tanpa melalui implementasi perencanaan anggaran yang sistematis. Pembelian bahan baku (ikan teri segar) dilakukan secara harian dengan pembayaran tunai kepada nelayan pemasok. Terlihat pula ketiadaan alokasi anggaran tetap untuk pemeliharaan peralatan, pengembangan usaha, atau tabungan darurat.

Pengendalian internal dalam aspek keuangan tampak belum terimplementasi secara memadai. Tidak terdapat pemisahan tugas antara pengelola, pencatat, dan penjual. Dalam banyak kasus, pemilik usaha sekaligus menangani seluruh aspek operasional dan keuangan, sehingga risiko kesalahan pencatatan maupun penyalahgunaan dana sulit terdeteksi. Kondisi ini berpotensi mengurangi efisiensi penggunaan modal dan menghambat pertumbuhan usaha jangka panjang.

Akses Permodalan dan Distribusi Pendapatan

Sebagian besar pelaku UMKM (72,73%) mengandalkan sumber permodalan dari hasil penjualan periode sebelumnya atau pinjaman dari keluarga. Hanya 27,27% pelaku usaha yang pernah mengakses lembaga keuangan formal berupa kredit usaha

rakyat (KUR) melalui bank penyalur. Kendala utama dalam mengakses pembiayaan formal adalah keterbatasan jaminan berupa sertifikat tanah atau kendaraan, serta kompleksitas prosedur administrasi yang dirasakan sulit dipenuhi. Meskipun pendapatan rata-rata UMKM mencapai Rp3,04 miliar per tahun, alokasi pendapatan untuk reinvestasi dan pengembangan usaha masih sangat minim. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, pembayaran utang kepada pemasok, dan biaya operasional harian. Rendahnya alokasi untuk tabungan usaha dan investasi peralatan menjadi hambatan bagi modernisasi proses produksi dan peningkatan daya saing produk.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa UMKM perikanan di Desa Terapung beroperasi dalam lingkungan institusi informal yang kuat. Praktik manajemen keuangan yang diterapkan masih bersifat tradisional dan belum memadai untuk mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan argumentasi (Rosales et al., 2017) bahwa rantai nilai perikanan skala kecil seringkali terhambat oleh lemahnya kapasitas manajerial pelaku usaha di tingkat hilir. Ketergantungan pada permodalan internal dan lembaga informal mencerminkan adanya de-coupling antara kebijakan pembiayaan formal di tingkat makro dengan kondisi aktual pelaku usaha di tingkat mikro (Muhartono et al., 2025). Program-program pemerintah seperti KUR sektor kelautan dan perikanan belum sepenuhnya menjangkau pelaku UMKM perikanan di wilayah terpencil karena ketidaksesuaian persyaratan dengan karakteristik sosial-ekonomi pelaku usaha. Korelasi yang sangat kuat antara modal awal dan pendapatan tahunan ($r = 0,991$) menunjukkan bahwa skala usaha sangat ditentukan oleh besaran modal yang diinvestasikan di awal. Namun demikian, rendahnya rasio reinvestasi (11,56%) mengindikasikan bahwa akumulasi modal tidak berjalan secara optimal.

Kondisi ini menciptakan jebakan kemiskinan (*poverty trap*) di mana usaha stagnan karena tidak ada alokasi yang cukup untuk ekspansi. Di sisi lain, potensi pendapatan yang tinggi (rata-rata Rp3,04 miliar/tahun) menunjukkan bahwa UMKM perikanan di Desa Terapung memiliki daya ungkit ekonomi yang besar apabila dikelola dengan manajemen keuangan yang lebih baik. Program literasi keuangan dan pendampingan pengelolaan usaha yang telah terbukti efektif di berbagai wilayah pesisir (Campbell, 2021) dapat menjadi model intervensi yang relevan untuk diterapkan di Desa Terapung.

Penguatan koperasi atau kelompok usaha di tingkat desa juga dapat berperan sebagai jembatan akses permodalan dan penyaluran bantuan teknis. Hasil uji beda yang tidak signifikan antara kelompok pencatat dan non-pencatat mengindikasikan bahwa intervensi pencatatan keuangan perlu didampingi dengan pelatihan analisis dan pengambilan keputusan berbasis data. Pencatatan tanpa pemahaman cara menggunakan informasi keuangan untuk perencanaan tidak akan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa UMKM perikanan di Desa Terapung, Kabupaten Buton Tengah belum menerapkan manajemen keuangan secara formal dan terstruktur. Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap 66 observasi data keuangan bulanan dan 11 responden, diperoleh kesimpulan, profitabilitas usaha relatif tinggi dengan rasio laba bersih rata-rata 32,35%, namun struktur biaya didominasi bahan baku (59,9% dari total biaya operasional). Terdapat hubungan sangat kuat dan signifikan antara modal awal, lama usaha, dan jumlah pekerja dengan pendapatan serta laba bersih, mengindikasikan bahwa skala usaha merupakan determinan utama kinerja keuangan. Praktik manajemen keuangan masih lemah: 81,82% tidak mencatat keuangan secara formal, 100% tidak memiliki anggaran tertulis, dan tidak terdapat pengendalian internal. Alokasi pendapatan tidak optimal: 61,72% untuk konsumsi rumah tangga, 21,52% untuk pembayaran utang, dan hanya 11,56% untuk reinvestasi usaha. Akses permodalan formal terbatas: 81,82% tidak mengakses KUR karena kendala jaminan dan administrasi.

Pencatatan keuangan sederhana belum berdampak signifikan terhadap peningkatan laba bersih ($p = 0,815$), menunjukkan perlunya pendampingan interpretasi data. Kelebihan penelitian ini terletak pada kontribusi empirisnya terhadap pemahaman manajemen keuangan UMKM perikanan di wilayah pesisir Indonesia timur yang masih jarang diteliti secara kuantitatif, sedangkan keterbatasannya adalah penggunaan sampel sensus dengan jumlah terbatas ($n = 11$) sehingga generalisasi ke seluruh wilayah perikanan skala kecil perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, disarankan, Pemerintah daerah dan institusi pendamping melakukan penguatan kapasitas manajemen keuangan melalui program literasi dan pelatihan teknis bagi pelaku UMKM perikanan, yang

tidak hanya mengajarkan pencatatan tetapi juga analisis laporan keuangan sederhana untuk pengambilan keputusan. Penerapan pencatatan keuangan sederhana berbasis teknologi digital perlu didorong agar pelaku usaha dapat memantau arus kas dan profitabilitas dengan lebih mudah, mengingat rendahnya tingkat pendidikan formal pelaku usaha. Di sisi kebijakan, diperlukan skema pembiayaan inklusif yang tidak sepenuhnya bergantung pada jaminan material, misalnya melalui jaminan sosial atau kelompok usaha (group lending), sejalan dengan karakteristik nelayan skala kecil yang minim aset.

Pembentukan koperasi atau kelompok usaha di tingkat desa dapat berperan sebagai jembatan akses permodalan, gudang bersama, dan penyaluran bantuan teknis, sekaligus meningkatkan bargaining power terhadap pemasok dan pengepul. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model intervensi manajemen keuangan berbasis partisipatif dengan randomized controlled trial (RCT) dan menguji dampaknya terhadap peningkatan kinerja usaha serta kesejahteraan pelaku UMKM perikanan dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Arsianovita, D., & Aprirachman, R. (2026). Analisis keberlangsungan usaha terasi: Studi kasus di Labuan Bontong. *Ekopedia Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.63822/ja4jyz76>
- Campbell, S. J. (2021). Adding value to small-scale fisheries businesses in Indonesia through financial literacy and business mentoring. *SPC Women in Fisheries Information Bulletin*, 35.
- Erfandi, E., Wijoyanto, Y., Islamiati, K. D., Auliya, M., Ananditya, A. P., & Ardiningsih, S. (2025). Peningkatan kecakapan pengelolaan keuangan untuk pelaku usaha produk olahan ikan UMKM Putra Kembar. *Jurnal Implementasi Ilmu Ekonomi*, 2(3), 12–19. <https://doi.org/10.26623/ji2e.v1i1.12811>
- Fatchiya, A., Amanah, S., & Soedewo, T. (2019). The welfare level of fish processor household: Objectivity and subjectivity indicators (A case in Pringsewu Regency, Lampung Province). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.28795>

- Hapsari, T. D., Kurohman, F., Mudzakir, A. K., & Putra, P. C. P. (2023). Analysis of hand-line fishermen welfare in the Karimunjawa Marine National Park area, Indonesia. *AACL Bioflux*, 16(6), 3249–3263.
- Junaidi, J., Zaitul, Z., Sefnedi, S., & Suherman, H. (2020). The determinants of small-scale fishermen's income in Padang City, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(3), 677–682. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.3.35>
- Muhartono, R., Sumarti, T., Saharuddin, & Koeshendrajana, S. (2025). Financing management of small-scale fishermen businesses: A new institutional analysis. *AACL Bioflux*, 18(4), 1939–1951.
- Muhlisah, N. (2023). *Strategi pengembangan usaha pengolahan ikan teri nasi (Stolephorus sp.) pada Desa Terapung, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). Analisis dan strategi peningkatan pendapatan nelayan tradisional di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 237. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969>
- Palembang, P. P. P., Febrianty, F., Annisa, M. L., Palembang, P. P. P., Pratiwi, Y. N., Palembang, P. P. P., Putri, T. A., Palembang, P. P. P., Utami, P., Palembang, P. P. P., & Lestari, E. A. P. (2022). Pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan usaha dan pemanfaatan aplikasi akuntansi UKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 229–237. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i4.1226>
- Rosales, R. M. P., Pomeroy, R. S., Calabio, I. J., Batong, M., Cedo, K., Escara, N., Facunla, V., Gulayan, A., Narvadez, M., Sarahadil, M., & Sobrevega, M. A. (2017). Value chain analysis and small-scale fisheries management. *Marine Policy*, 83, 11–21. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.05.023>
- Schuhbauer, A., & Sumaila, U. R. (2016). Economic viability and small-scale fisheries: A review. *Ecological Economics*, 124, 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.01.018>
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C. F. S., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., Steenbergen, D. J., & Fitriana, R. (2021). Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and

- constraining factors, and future opportunities. *Marine Policy*, 132, 104654. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>
- Stanford, R. J., Wiryawan, B., Bengen, D. G., Febriamansyah, R., & Haluan, J. (2014). Enabling and constraining factors in the livelihoods of poor fishers in West Sumatra, Indonesia. *Journal of International Development*, 26(6), 731–743. <https://doi.org/10.1002/jid.2990>
- Sutanto, H. A., & Imaningati, S. (2014). Tingkat efisiensi produksi dan pendapatan pada usaha pengolahan ikan asin skala kecil. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3844>
- Tan, C. K. W., Adhuri, D. S., et al. (2019). Developing a functional definition of small-scale fisheries in support of marine capture fisheries management in Indonesia. *Marine Policy*, 100, 238–248. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.11.044>
- Wafi, H., Yonvitner, Y., & Yulianto, G. (2019). Fishermen income and welfare from the profit sharing system in the Sunda Strait. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*, 3(2). <https://doi.org/10.29244/jppt.v3i2.30164>
- Wardono, B., & Muslih, T. (2020). Peran perikanan tangkap skala kecil dalam pembangunan kawasan di ‘Weru Komplek’, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i1.7239>